

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hewan peliharaan merupakan binatang yang sudah dijinakkan untuk dirawat oleh pemiliknya. Di Indonesia, survey pada *World Society for the Protection of Animal* (WSPA) pada tahun 2007 menunjukkan jumlah populasi hewan peliharaan dengan jenis anjing sebesar 8 juta dan populasi jenis kucing sebesar 15 juta. Perkembangan dari populasi anjing selama kurang lebih 5 tahun meningkat sebesar 22% (peringkat 9 dari 58 negara) dan pada populasi kucing bertambah sebesar 66% (peringkat 2 dari 58 negara) (Batson dalam Nurlayli & Hidayati, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Shoda, Stayton, dan Martin (2011) diketahui bahwa pemilik hewan peliharaan dikatakan lebih memiliki *self-esteem*, kesehatan yang lebih baik dan berkurangnya rasa kesepian dibandingkan dengan yang bukan pemilik hewan. Selain itu penelitian dari Qureshi, Memon, Vazquez, dan Suri (2009) mengatakan bahwa memiliki kucing dapat mencegah kematian bagi penderita penyakit jantung dikarenakan kucing dapat membantu pasien untuk lebih tenang saat kondisi stress.

Dengan adanya beberapa manfaat dari interaksi antara manusia dan hewan, maka dari itu hewan seperti anjing, kucing, lumba-lumba, ikan, burung, dan kuda merupakan hewan yang paling sering dijadikan sebagai bagian dari terapi yang diberikan kepada manusia yang biasa dikenal dengan *Animal-Assisted Therapy*. Hewan yang paling sering digunakan sebagai *animal-assisted therapy* adalah anjing karena anjing lebih mudah bersosialisasi, mandiri dan mudah dilatih (Beck dalam

Mangalavite, 2014). Salah satu contoh dari *animal-assisted therapy* yaitu terapi bagi anak autisme. Penelitian yang dilakukan pada anak dengan autisme menunjukkan hasil bahwa anak yang mempunyai hewan peliharaan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru, serta membuat anak lebih rileks. Penelitian dengan terapi hewan juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi verbal, fokus, kepercayaan diri, serta menghilangkan rasa kesepian, kegelisahan, dan stress pada anak autisme (Etika, 2017). Dengan demikian dari uraian beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hewan dalam terapi ternyata dapat meningkatkan emosi positif yaitu salah satunya memberikan ketenangan sehingga menjadi rileks, menghilangkan rasa kesepian, stress, kegelisahan, dan emosi positif lainnya.

Salah satu emosi positif adalah kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Seligman (2005) adalah emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas yang disukai oleh individu tersebut yang dibagi kedalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa kini dan emosi positif terhadap masa depan. Selain itu menurut Veenhovent (Herbyanti, 2009), kebahagiaan seseorang akan muncul kapanpun, seperti hal yang menyedihkan. Kebahagiaan bisa dimunculkan dari lingkungan yang menyenangkan, kemampuan yang dimiliki, kebutuhan yang terpenuhi, dan kenikmatan dalam hidup. Berdasarkan penelitian Strinbling (2003), tentang *the effects of regular interaction with pets and general happiness* menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara interaksi manusia dengan hewan peliharaan dan kebahagiaan. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa semakin sering melakukan interaksi dengan hewan peliharaan maka semakin

bahagia dan menimbulkan reaksi emosi positif setiap kali berinteraksi. Salah satu tempat yang memungkinkan interaksi yang intensif antara seseorang dengan hewan adalah *shelter* hewan.

*Shelter* hewan atau penampungan hewan merupakan tempat tinggal sementara bagi hewan yang telah dibuang atau diterlantarkan oleh pemiliknya dalam kondisi buruk dan membutuhkan pertolongan manusia. *Shelter* hewan dibuat dengan tujuan menyelamatkan hewan yang sudah tidak diinginkan dan dipedulikan oleh pemiliknya. Pemilik *shelter* hewan akan merawat hewan tersebut dan mencari orang yang layak untuk mengadopsi hewan yang telah diselamatkan. Di *shelter*, hewan yang telah diselamatkan akan dirawat dan dipulihkan kembali ke kondisi yang lebih baik. Pemilik *shelter* akan membawa dan merawat hewan yang sakit, memberikan tempat tinggal, memberikan makan yang layak dan cukup serta selalu mengontrol kondisi hewan yang telah diselamatkan (Rumah penampungan satwa, 2009). Sebagai pemilik *shelter* hewan akan sering melakukan interaksi dengan hewan yang dirawatnya. Pemilik *shelter* merupakan individu yang menyelamatkan, merawat dan mencari *adopter* bagi hewan yang telah diselamatkan dan pada penelitian ini merupakan pemilik *shelter* individu yang bukan merupakan suatu organisasi serta tidak berbadan hukum.

Penelitian ini dilakukan pada pemilik *shelter* hewan di daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang karena DKI Jakarta merupakan daerah ibukota yang memiliki jumlah penduduk yang banyak begitu juga dengan Kabupaten Tangerang yang merupakan daerah penyokong ibu kota dan memiliki jumlah penduduk yang banyak serta daerah yang luas. Kedua daerah juga memiliki akses komunikasi dan

transportasi yang memudahkan untuk mencari informasi dan menjangkau daerah lain dengan lebih mudah. Di daerah padat penduduk terdapat fenomena memelihara hewan peliharaan karena sedang tren, ikut-ikutan teman dan yang dilihatnya pada media sosial sehingga saat hewan yang dipelihara sudah tua, sakit atau merasa bosan, hewan peliharaan tersebut di buang (Widowati, 2015). Banyak terdapat kasus penelantaran dan penyiksaan terhadap hewan anjing atau kucing yang tersebar keberbagai media secara cepat dan luas, yang memunculkan kepedulian terhadap hewan yang diterlantarkan dan sering kali keberadaannya tidak dinginkan oleh masyarakat karena dianggap hama dan mengganggu keadaan lingkungan. Sehingga beberapa orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk hewan-hewan tersebut membuat *shelter* hewan atau tempat penampungan sementara bagi hewan dan mengumpulkan hewan yang terlantar untuk dirawat dan dicarikan keluarga baru yang lebih peduli terhadap hewan yang dipeliharanya. Sehingga peneliti memilih daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki penduduk di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Juli 2017 ke salah satu pemilik *shelter* hewan yang ada di Jabodetabek, terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pemilik *shelter* hewan. Selain menolong hewan yang terlantar diantaranya yaitu merawat hewan yang telah diselamatkan dengan memberi makan, memandikan, mengobati dan merawat hewan yang sakit hingga sembuh, juga mencarikan adopter yang mampu berkomitmen merawat hewan, dan mengontrol hewan yang telah di adopsi dipelihara dengan baik. Dengan tanggung jawab merawat hewan yang besar, pemilik *shelter* harus mengorbankan waktu maupun

tenaga untuk mengurus kebutuhan yang diperlukan di *shelter*, mau mengambil resiko untuk mengeluarkan uang lebih untuk biaya makan dan perawatan bagi hewan, juga harus mampu merawat diri dan keluarga, seringkali bisa menjadi beban bagi pemilik *shelter*.

Dari informasi yang didapat dari Fridzalone (2011) di Indonesia ada beberapa *shelter* hewan yang banyak dikenal oleh masyarakat antara lain Jakarta Animal Aid Network, Animal Defender Indonesia, Garda Satwa Indonesia, Pejanten *Shelter*, dan beberapa *shelter* lain di Indonesia. *Shelter* hewan yang terdapat di Indonesia biasanya merupakan *shelter* yang didirikan oleh kelompok kecil masyarakat atau individu yang peduli akan kesejahteraan hewan.

Dari beberapa *shelter* hewan tersebut diatas peneliti berkesempatan melakukan wawancara, berikut hasil wawancara yang diperoleh melalui proses wawancara mengenai gambaran kebahagiaan.

Berikut hasil wawancara dengan subjek I, perempuan, usia 50 tahun

*“Dulu sebelum punya shelter hidup saya ee lebih teratur tapi bagi saya jiwa rasanya kosong, tertekan karena melihat penderitaan anak kaki empat dan suami antipati pada anjing akhirnya saya membebaskan diri dari ikatan pernikahan, saya merasa lebih merdeka dan dalam memenuhi panggilan jiwa saya. Meski hidup pribadi di kesampingkan dan lebih utamanya anak kaki empat. Kalau hubungan saya dengan keluarga baik, saya juga banyak mendapat bantuan dari orang-orang disekitar saya yang peduli dengan nasib anak-anak yang telah saya selamatkan ini, anak saya pun ikut mendukung apa yang saya kerjakan saat ini dan saya juga senang dengan kegiatan yang saya lakukan sekarang.”*

*“kalau perasaan saya campur aduk saat saya sudah berhasil menyelamatkan, karena kalau kondisi hewan saat itu mengenaskan saya merasa sedih, was was, khawatir, saya harus segera bawa ke klinik untuk penyelamatan lebih lanjut, kalau mereka kondisi aman saya juga jadi lega tinggal mikirin bagaimana kelanjutannya merawat, memberi makan, tempat yang aman, dan nyaman serta harapan baru bagi mereka, nah*

*kalau mereka sudah mendapat keluarga baru yang baik, perhatian dan menjamin kehidupan mereka sampai akhir hayat saya baru lega. Punya shelter juga banyak laporan anjing dibuang masalah anak makin meluas seperti kebutuhan pokok mereka semakin banyak sehingga mengurus pikiran dan semakin rumit setiap saatnya. Tapi saya terus berjuang untuk dapat merawat anak kaki empat saya kalo bukan saya yang ngerawat nanti bagaimana nasib mereka. Saya tentunya juga ikut dalam menyelamatkan anak kaki empat dan merawat seperti memberi makan, pengobatan mereka, ya setiap kebutuhan mereka selama saya mampu saya akan memberikannya". (wawancara pribadi, 7 Juni 2017)*

Dari hasil wawancara dengan subjek I, disimpulkan bahwa I merupakan pemilik *shelter* yang merasa bahagia. Subjek merasa dapat memenuhi panggilan jiwanya dengan menolong hewan, dan subjek mampu mengatasi setiap masalah yang ada untuk memenuhi kebutuhan hewan yang diselamatkannya. Aspek kebahagiaan yang terlihat yaitu adanya keterlibatan penuh yaitu I juga ikut dalam mengurus *shelter* dan terlibat langsung dalam setiap kegiatannya, penemuan makna hidup yaitu I merasa dengan menyelamatkan hewan merupakan panggilan jiwanya dan saat tidak menyelamatkan hewan justru I merasa tidak menjadi dirinya sendiri..

Berbeda dengan wawancara dengan subjek K, perempuan, 42 tahun

*"saya mulai menyelamatkan hewan karena itu kesian liat kucing suka ditendang, disiram air padahal cuma mau minta makan aja dikit, waktu awalnya sih Cuma 10-20 anak-anak (kucing) dirumah, tapi lama kelamaan semakin banyak yang saya tolong sekarang ada 53 kucing dirumah. Keluarga saya sebenarnya gak suka saya rescue kucing buang-buang waktu aja katanya untungya sih suami dukung saya untuk menyelamatin kucing. Tapi sekarang suami saya sakit butuh biaya buat berobat, belum lagi biaya untuk perawatan makan sama kalo anak-anak ada yang sakit, itu yang bikin saya pusing dan jadi sedih, apalagi gak bisa ngerawat kucing-kucing yang sudah saya selamatin aduh mikirinnnya aja saya jadi sedih mba... tapi kalo dibiarin ya kesian mereka toh, makanya ya saya pas-pasin aja biaya buat makan sehari-hari dan biaya berobat suami karena saya jualan juga hasilnya gak banyak."*

*"Saya juga kadang-kadang dapat bantuan buat anak-anak, tapi kebanyakan pake biaya sendiri ya sering gak cukup sih apalagi biaya*

*klinik mahal. Saya suka kecewa dan marah dengan diri saya sendiri yang gak bisa ngasih yang baik buat suami dan anak-anak, sodara- sodara juga udah suka bilang jangan nyelamatin kucing lagi bikin susah diri sendiri aja kalo gak sanggup gak usah nyelamatin mending rawat suami yang lagi sakit. Sedih sih sering dibilangin kayak gitu padahal saya gak pernah minta-minta sama mereka. Tapi ya mau gimana gak mungkin saya terlantarin lagi anak-anak dirumah yang udah saya selamatin. Kadang suka sih kepikiran kenapa dulu saya harus milih nyelamatin kucing mungkin saya gak akan susah kayak gini. Kadang cape juga kayak gini. Kedepannya ya gak tau deh ya mba sekarang saya sih fokus dulu buat ngurus anak-anak sama suami dulu dirumah. Yang penting masih bisa makan.” (wawancara pribadi, 7 September 2017)*

Dari hasil wawancara dengan subjek K, disimpulkan bahwa K merupakan pemilik *shelter* yang merasa tidak bahagia, K merasa sedih dan kecewa kepada dirinya sendiri karena tidak dapat merawat kucing yang telah diselamatkannya. Selain itu karena kondisi suami yang sakit juga membuat K kesulitan dalam merawat kucing yang telah diselamatkannya. Aspek kebahagiaan yang terlihat yaitu tidak optimis untuk masa depannya terlihat dari K tidak tahu bagaimana keadaannya untuk kedepannya dan hanya pasrah dengan kondisinya, tidak adanya relasi sosial yang positif dengan lingkungan dan keluarganya yang tidak mendukung keadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh K.

Dari kedua hasil wawancara terlihat bahwa perasaan-perasaan yang muncul dalam mengelola setiap masalah dan kegiatan yang dilakukan dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Seperti pemilik *shelter* merasa bahagia karena telah dapat menolong hewan, adanya dukungan dari orang lain dalam kegiatan yang dilakukannya, dan merasa puas setelah menyelamatkan hewan hewan terlantar. Ataupun sebaliknya pemilik *shelter* justru merasa tidak bahagia karena tidak dapat

merawat hewan yang telah diselamatkannya, dan tidak adanya dukungan dari keluarga untuk terus menekuni kegiatannya dalam menyelamatkan hewan.

Hasil penelitian Isnaeni (2015), dengan topik kebahagiaan pada *informal caregiver* penderita skizofrenia, menunjukkan hasil bahwa sebagai *informal caregiver* penderita skizofrenia berada dalam kategori kebahagiaan sedang yaitu mayoritas *informal caregiver* penderita skizofrenia merasa cukup bahagia selama memberikan perawatan. Selain itu penelitian Iryana (2015) tentang altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI menunjukkan adanya hubungan positif antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI, yang disebutkan semakin tinggi altruisme pada petugas PMI maka akan semakin bahagia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui gambaran kebahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pemilik *shelter* hewan memiliki berbagai tugas rutin yang dilakukan yaitu melakukan penyelamatan kepada hewan terlantar, merawat hewan yang telah diselamatkan dan mencarikan keluarga baru bagi hewan yang telah diselamatkan serta mengedukasi masyarakat luas untuk ikut dalam menolong dan peduli dengan hewan disekitarnya.

Begitu juga dengan pemilik *shelter* hewan yang ada di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, sebagai pemilik *shelter* hewan mereka juga memiliki tugas dan aktivitas yang hampir sama dengan pemilik *shelter* hewan lainnya dalam hal tugas dan tanggung jawab sebagai pemilik *shelter* hewan. Kegiatan yang dilakukan



tersebut dapat memunculkan perasaan bahagia bagi pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, seperti merasa dibutuhkan oleh makhluk hidup lain, menemukan makna dalam hidupnya, memenuhi panggilan jiwanya untuk menolong hewan, serta mencapai tujuan hidupnya. Namun demikian kenyataannya dalam menyelamatkan dan merawat hewan di *shelter* sering kali menjadi beban bagi pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang itu sendiri, seperti karena adanya keterbatasan biaya untuk berobat dan makan sehari-hari, keterbatasan tempat, tidak ada dukungan keluarga untuk melakukan aktivitas menyelamatkan hewan, serta adanya penolakan dari lingkungan tempat tinggal yang tidak senang dengan keberadaan *shelter* hewan dilingkungannya karena dianggap hewan- hewan yang ada mengganggu ketenangan warga dan kotorannya mencemari lingkungan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi ketidakbahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

Dari uraian tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran kebahagiaan dari pemilik *shelter* hewan (anjing atau kucing) yang berada di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kebahagiaan pemilik *shelter* hewan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran umum kebahagiaan pemilik *shelter* hewan dari kegiatan yang dilakukannya,

2. Mengetahui aspek kebahagiaan yang dominan pada pemilik *shelter* hewan (anjing atau kucing) di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan mampu menjadi referensi, dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi positif.

##### **2. Manfaat Praktis**

Meningkatkan pemahaman mengenai gambaran kebahagiaan pada pemilik *shelter* hewan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

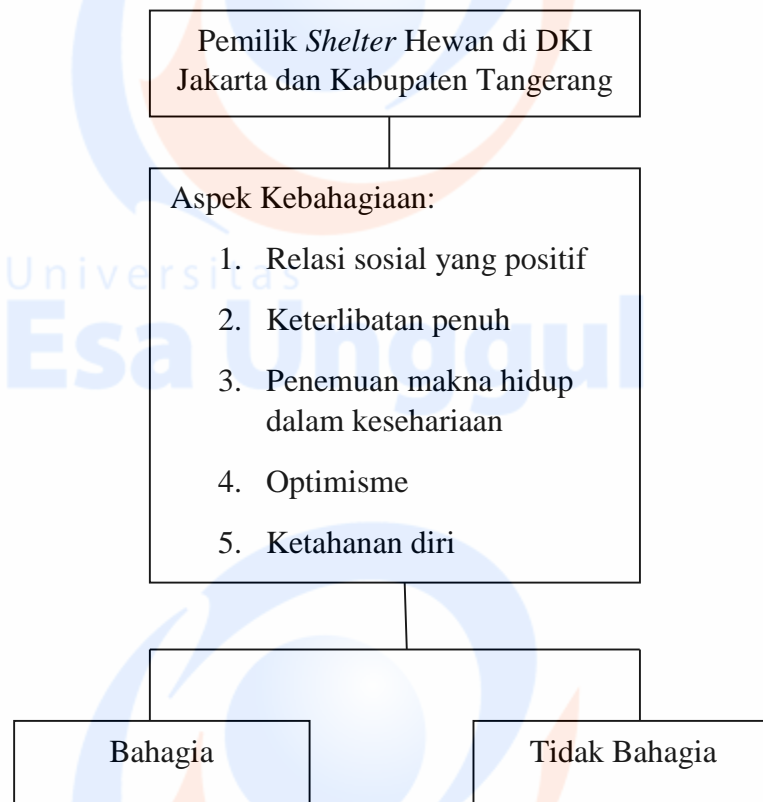
Pemilik *shelter* hewan adalah orang yang melakukan proses penyelamatan kepada hewan terlantar yang membutuhkan pertolongan dan secara sukarela ikut dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hewan. Mereka yang memilih membantu menyelamatkan kehidupan makhluk hidup lain selain manusia yaitu hewan sering didorong atas rasa kasihan terhadap hewan – hewan yang ada disekitarnya. Begitu juga dengan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, sebagai pemilik *shelter* mereka rela berkorban untuk memenuhi tanggung jawab dalam memiliki *shelter* hewan dengan meluangkan waktu dan tenaga mereka seperti merawat hewan yang telah diselamatkan dengan memberi makan, mengobati dan merawat hewan yang sakit, mencari adopter yang mampu

berkomitmen merawat hewan, mengontrol hewan yang telah di adopsi dipelihara dengan baik

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyelamatkan hewan terlantar dapat menimbulkan perasaan bahagia yaitu emosi positif yang dirasakan individu dari aktivitas positif yang disukai. Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang merasakan kebahagiaan akan merasakan kegiatannya mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, kelompok pecinta hewan, ataupun sesama pemilik *shelter*. Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang juga merasakan adanya keterlibatan penuh saat melakukan tanggung jawab kegiatan rutin dalam menyelamatkan, merawat hewan serta melakukan kegiatan lain diluar *shelter* seperti bekerja, mengurus keluarga. Selain itu pemilik *shelter* yang merasakan kebahagiaan akan menemukan makna hidupnya saat melakukan tugas untuk menyelamatkan, dan merawat, serta merasa menemukan tujuan hidupnya dan merasa berguna bagi orang lain serta makhluk hidup lainnya dari kegiatan yang dilakukannya. Selanjutnya, pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang bahagia akan memandang hidupnya optimis yaitu yakin akan keberhasilannya dimasa yang akan datang dalam setiap kegiatan dan masalah yang dihadapinya. Dan terakhir, pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang bahagia akan tetap berusaha memenuhi kebutuhan hewan dengan cara mencari bantuan atau menawarkan barang dan jasa yang hasilnya digunakan untuk kebutuhan di *shelter*.

Sebaliknya pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang tidak bahagia merasa tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar

dan lingkungan sosialnya. Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang juga tidak bisa melibatkan diri secara penuh dalam kegiatannya karena kesibukan dengan pekerjaannya yang lain, sehingga sulit fokus dalam kegiatannya. Selain itu pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang tidak bahagia tidak merasakan adanya makna dalam melakukan setiap aktivitasnya sehari-hari. Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang juga memandang hidupnya secara pesimis karena merawat hewan tidak menjanjikan keuntungan apapun bagi dirinya, dan tidak percaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, akan cepat menyerah dengan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan tanggung jawabnya sebagai pemilik *shelter*



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**